



Kumpulan Amalan Ringan #12

Puasa Satu Hari di Jalan Allah

Dari Abu Sa'id Al-Khudri *radhiyallahu 'anhu*, Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

مَنْ صَامَ يَوْمًا فِي سَبِيلِ اللَّهِ بَاعَدَ اللَّهُ وَجْهَهُ عَنِ النَّارِ سَبْعِينَ خَرِيفًا

“Siapa yang berpuasa sehari di jalan Allah, maka Allah akan menjauhkan wajahnya dari neraka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun.” (HR. Bukhari, no. 2840 dan Muslim, no. 1153)

Imam Ibnul Jauzi menyatakan bahwa jika dimutlakan kata *fii sabilillah*, maka yang dimaksud adalah jihad. Imam Al-Qurthubi menyatakan bahwa jalan Allah adalah ketaatan kepada Allah. Imam Ibnu Daqiq Al-'ied menyatakan bahwa yang dimaksud secara 'urf, *fii sabilillah* adalah jihad. Disebutkan dalam *Tuhfah Al-Ahwadzi* dalam penjelasan hadits nomor 1622 dari *Jami' At-Tirmidzi*.

Imam Nawawi *rahimahullah* menyatakan bahwa inilah keutamaan puasa di jalan Allah. Puasa ini dilakukan selama tidak menimbulkan mudarat, tidak luput dari berbagai kewajiban, dan tidak sampai melalaikan perang, juga hal-hal penting saat itu. Al-kharif yang dimaksud adalah tahun, artinya dijauhkan dari neraka sejauh perjalanan tujuh puluh tahun. Hal ini dijelaskan oleh Imam Nawawi dalam penjelasan hadits no. 1153.

Imam Ibnu Baththal ketika menjelaskan hadits no. 2840 menyebutkan perkataan Al-Muhallab yang menyatakan bahwa puasa saat melakukan amalan

“Ia berada di tempat yang dangkal (tidak berada di bagian dasar) dari neraka. Seandainya bukan karena aku niscaya ia berada pada tingkatan paling bawah di dalam neraka.” (HR. Bukhari, no. 3883 dan Muslim, no. 209)

Dari 'Abdullah bin 'Abbas *radhiyallahu 'anhuma*, ia berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

أَهْوَنُ أَهْلِ النَّارِ عَذَابًا أَبُو طَالِبٍ وَهُوَ مُتَّعِلٌ
بِنَعْلَيْنِ يَغْلِي مِنْهُمَا وَمَاغُهُ

“Penghuni neraka yang paling ringan siksaannya adalah Abu Thalib. Dia memakai dua sandal (dari api) hingga mendidih otaknya (karena panasnya kedua sandal itu).” (HR. Muslim, no. 213)

Abu Thalib meninggal dunia pada tahun kesepuluh dari kenabian, ia meninggal dalam **usia 80 tahun lebih** (sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Al-Ishabah*, 7:116). Ia banyak membela Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* dan mencegah siapa pun yang akan menyakiti dan mengganggu beliau. Namun begitu,

ia masih tetap berpegang teguh pada agama kaumnya hingga ajal menjemputnya.

Selanjutnya akan dikaji pelajaran-pelajaran dari kisah wafatnya paman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Abu Thalib. Semoga kajian kali ini bermanfaat.

Referensi:

1. *Fiqh As-Sirah*. Cetakan Tahun 1424 H. Prof. Dr.Zaid bin Abdul Karim Az-Zaid. Penerbit Dar At-Tadmuriyyah.
2. *Kayfa 'Amaluhum*. Cetakan keempat, Tahun 1438 H. Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid. Penerbit Al-'Obeikan.

* **Peringatan:** Harap buletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

kebaikan lebih afdal kecuali jika yang berpuasa takut bertambah lemah saat berperang.

Pelajaran Sirah Nabawiyah

Wafatnya Abu Thalib

Kali ini kita masuk dalam pembahasan tentang paman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* Abu Thalib. Kita awali dengan pengenalan pada paman dan bibi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam*.

Paman dan Bibi Nabi, dari Saudara Bapaknya

Paman Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* di antaranya adalah Hamzah, Al-'Abbas, Abu Thalib ('Abdu Manaf), Abu Lahab ('Abdul 'Uzza), Az-Zubair, 'Abdul Ka'bah, Al-Muqawwim, Dhirar, Qutsam, Al-Mughirah (Hajl), Al-Ghaidaq (Mush'ab atau Naufal), Al-Harits.

Yang paling tua di antara paman beliau adalah Al-Harits. Paman beliau yang paling muda adalah Al-'Abbas. Yang mendapati masa Islam ada empat yaitu Abu Thalib, Abu Lahab, Hamzah, dan Al-'Abbas. Yang masuk Islam hanyalah dua saja yaitu Hamzah dan Al-'Abbas.

Dan Hamzah lebih utama dari Al

'Abbas. Sampai-sampai Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wasallam menjuluki Hamzah sebagai asaadullah dan asadu rasulih (singa Allah dan singa rasul-Nya). Hamzah terbunuh secara syahid dalam perang Uhud.

Sedangkan bibi Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah Shafiyah (ibu dari Az-Zubair bin Al-'Awwam), 'Atikah, Barrah, Arwa', Amimah, dan Ummu Hakim Al-Baidha'. Yang masuk Islam hanyalah Shafiyah. Sedangkan 'Atikah dan Arwa' diperselisihkan keislamannya. Lihat *Kayfa Aamaluhum* karya Syaikh Muhammad Shalih Al-Munajjid, hlm. 147.

Kisah Meninggalnya Paman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam

Riwayat yang shahih adalah sebagaimana berikut ini.

عَنِ ابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ أَبَا طَالِبٍ لَمَّا حَضَرَتْهُ
الْوَفَاةَ دَخَلَ عَلَيْهِ النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ -
وَعِنْدَهُ أَبُو جَهْلٍ فَقَالَ « أَيُّ عَمٍّ ، قُلْ لَا إِلَهَ إِلَّا
اللَّهُ . كَلِمَةٌ أَحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللَّهِ » . فَقَالَ أَبُو
جَهْلٍ وَعَبْدُ اللَّهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ يَا أَبَا طَالِبٍ ، تَرَعْبُ
عَنْ مَلَّةَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ فَاَمْ يَزَالَا يُكَلِّمَانِي حَتَّى قَالَ
آخِرَ شَيْءٍ كَلَّمَهُمْ بِهِ عَلَى مَلَّةَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ . فَقَالَ
النَّبِيُّ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - « لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ
مَا لَمْ أَنَّهُ عَنْهُ » . فَتَزَلَّتْ (مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ

Peringatan: Harap bulletin ini disimpan di tempat yang layak karena berisi ayat Al-Quran dan Hadits Nabi ﷺ

أَمْنُوا أَنْ يَسْتَغْفِرُوا لِلْمُشْرِكِينَ وَلَوْ كَانُوا أَوْلَى
قُرْبَى مِنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُمْ أَصْحَابُ الْجَحِيمِ
(وَتَزَلَّتْ (إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ)

Dari Ibnul Musayyib, dari ayahnya, ia berkata, “Ketika menjelang Abu Thalib meninggal dunia, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* menemuinya. Ketika itu di sisi Abu Thalib terdapat Abu Jahl. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengatakan pada pamannya ketika itu,

“Wahai pamanku, katakanlah ‘laa ilaha illallah’ yaitu kalimat yang aku nanti bisa beralasan di hadapan Allah (kelak).”

Abu Jahl dan 'Abdullah bin Umayyah berkata,

“Wahai Abu Tholib, apakah engkau tidak suka pada agamanya Abdul Muththalib?” Mereka berdua terus mengucapkan seperti itu, namun kalimat terakhir yang diucapkan Abu Thalib adalah ia berada di atas ajaran Abdul Muththalib.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam kemudian mengatakan :

“Sungguh aku akan memohonkan ampun bagimu wahai pamanku, selama aku tidak dilarang oleh Allah”

Kemudian turunlah ayat,

“Tidak pantas bagi seorang Nabi dan bagi orang-orang yang beriman, mereka memintakan ampun bagi orang-orang yang musyrik, meskipun mereka memiliki hubungan kekerabatan, setelah jelas bagi mereka, bahwa orang-orang musyrik itu adalah penghuni neraka Jahanam.” (QS. At-Taubah: 113)

Allah Ta'ala pun menurunkan ayat,

“Sesungguhnya engkau (Muhammad) tidak bisa memberikan hidayah (ilham dan taufik) kepada orang-orang yang engkau cintai.” (QS. Al-Qashshah: 56) (HR. Bukhari, no. 3884 dan Muslim, no. 24)

Dari 'Abbas bin 'Abdul Muththalib *radhiyallahu 'anhu*, ia bertanya,

مَا أَغْنَيْتَ عَنْ عَمِّكَ فَإِنَّهُ كَانَ يَحُوطُكَ وَيَغْضَبُ
لَكَ

“Apa manfaat yang engkau berikan kepada pamanmu—Abu Thalib— karena dia dulu telah membelamu dan marah demi mendukungmu?”

Nabi *shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

هُوَ فِي ضَخْصَاخٍ مِنْ نَارٍ ، وَلَوْلَا أَنَا لَكَانَ فِي الدَّرَكِ
الْأَسْفَلِ مِنَ النَّارِ